



MAKNA "KABASH" DAN "RADAH" DALAM KEJADIAN 1:28: Implikasi Teologis untuk Pelestarian Lingkungan di Era Kontemporer

Daniel Rusli Wibowo

Sekolah Tinggi Teologi Marturia Palu, Indonesia

Korespondensi: yivqey.wibowo@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>Ecological Responsibility, Ecotheology, Imago Dei, Kabash, Radah</i>	<i>This study examines the theological meaning of the commands "subdue" (kabash) and "have dominion" (radah) in Genesis 1:28 and their implications for environmental stewardship and preservation. The primary issue addressed is how these mandates are often misinterpreted as legitimizing environmental exploitation, contributing to the ecological crisis. The study aims to explore the deeper meanings of these terms within the context of the theology of Imago Dei, wherein humans, as God's image and likeness, bear the responsibility of wisely managing the earth. The research employs a qualitative biblical approach, analyzing the biblical text using linguistic, contextual, and ecotheological methods. The findings reveal that the mandates to "subdue" and "have dominion" do not imply domination but rather call humans to act as responsible stewards of God's creation. The study concludes that the biblical teachings remain relevant in addressing global environmental challenges and encourage churches to actively promote and practice ecological responsibility as part of the Christian faith. This research contributes to eco-theology development and opens opportunities for further studies on integrating ecological responsibility into theological discourse and church praxis.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Ekoteologi, Imago Dei, Kabash, Radah, Tanggung Jawab Ekologis	Penelitian ini mengkaji makna teologis dari perintah "taklukkanlah" (kabash) dan "kuasailah" (radah) dalam Kejadian 1:28 serta implikasinya terhadap pengelolaan dan pelestarian alam. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana pemahaman atas mandat ini sering disalahartikan sebagai legitimasi untuk eksploitasi alam, yang berkontribusi pada krisis ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari kata-kata tersebut dalam konteks teologi Imago Dei, di mana manusia sebagai gambar dan rupa Allah bertanggung jawab untuk mengelola bumi secara bijaksana. Menggunakan pendekatan kualitatif biblikal, penelitian ini menganalisis teks Alkitab dengan metode linguistik, kontekstual, dan ekoteologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mandat "menguasai" dan "menaklukkan" bumi bukanlah bentuk dominasi, tetapi panggilan untuk bertindak sebagai penatalayan yang bertanggung jawab atas kelestarian ciptaan Allah. Kesimpulan penelitian menegaskan relevansi ajaran Alkitab dalam menghadapi krisis lingkungan global dan mendorong gereja untuk berperan aktif dalam mengajarkan dan mempraktikkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari iman Kristen. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ekoteologi dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan terkait integrasi tanggung jawab ekologis dalam konteks teologi dan praksis gereja.
<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>	

PENDAHULUAN

Kitab Kejadian 1 dan 2 memberikan landasan teologis yang sangat penting mengenai hubungan manusia dengan alam dan dengan Allah sebagai Pencipta. Salah satu bagian yang paling



sering diperdebatkan dalam konteks ekologi adalah Kejadian 1:28, yang berbunyi, "Beranakuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Ayat ini sering kali dipahami sebagai mandat untuk "menguasai" dan "menaklukkan" bumi, yang dalam banyak tafsiran tradisional dianggap sebagai izin untuk mengeksploitasi alam demi keuntungan manusia. Namun, penafsiran ini perlu dilihat lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks teologis yang lebih luas dan perubahan dalam pemahaman teologi kontemporer yang berfokus pada pelestarian dan tanggung jawab ekologis.

Sebagian besar kritik terhadap pemahaman tradisional mengenai mandat ini berakar pada pendapat teologis yang dikemukakan oleh Lynn White Jr. dalam artikelnya yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*, di mana ia menghubungkan krisis ekologis dengan interpretasi antropocentris dalam teologi Kristen yang menganggap manusia sebagai pusat ciptaan dan memberikan mereka hak untuk menguasai alam. White mengemukakan bahwa interpretasi ini telah memperburuk eksploitasi alam dan memperburuk masalah lingkungan global (White Jr, 1967). Walaupun pandangan White telah berpengaruh besar dalam studi ekoteologi, pemahaman tentang mandat "menguasai" dan "menaklukkan" bumi dalam Kejadian 1:28 harus dikaji ulang dengan perspektif yang lebih holistik dan kontekstual. Pandangan yang lebih moderat dalam ekoteologi menekankan perlunya pemahaman tentang pengelolaan alam yang bertanggung jawab, di mana manusia bertindak sebagai penjaga ciptaan Allah, bukan sebagai penguasa yang mengeksploitasi.

Perintah Allah dalam Kejadian 1:28 untuk "menguasai" dan "menaklukkan" bumi tidak dapat dipahami terlepas dari konsep *Imago Dei* atau manusia sebagai "gambar dan rupa Allah" yang tercantum dalam Kejadian 1:26-27. Istilah *tselem* (gambar) dan *demut* (rupa) dalam bahasa Ibrani menunjukkan bahwa manusia, meskipun diberi mandat untuk memerintah atas ciptaan lainnya, tetap merupakan wakil Allah di bumi yang bertanggung jawab terhadap ciptaan-Nya (Middleton, 2005). Oleh karena itu, mandat untuk "menguasai" dan "menaklukkan" bumi bukanlah sebuah izin untuk mengeksploitasi alam tanpa batas, tetapi sebuah panggilan untuk bertindak sebagai penatalayan yang bijaksana. Penatalayanan ini mengarah pada pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan kehidupan di bumi (Fretheim, 2010).

Beberapa teolog kontemporer telah mengajukan tafsiran yang lebih seimbang terhadap kata *kabash* (taklukkan) dan *radah* (kuasai) dalam Kejadian 1:28. *Kabash*, yang sering diterjemahkan sebagai "menaklukkan" atau "menundukkan," dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai tindakan pengelolaan atau pengendalian yang bijaksana atas bumi, sementara *radah*, yang diterjemahkan sebagai "berkuasa" atau "memerintah," dapat dimaknai sebagai kekuasaan yang lebih bersifat pastoral, seperti seorang gembala yang mengarahkan dan merawat ternaknya



(Hiebert, 2019). Dalam hal ini, mandat tersebut lebih menekankan pada tanggung jawab manusia untuk menjaga dan merawat bumi, bukan untuk mendominasi atau mengeksploitasinya.

Ekoteologi, sebagai cabang teologi yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, menawarkan perspektif baru dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Ekoteologi menggabungkan pemahaman teologis dan ilmiah untuk mendorong umat manusia berperan aktif dalam melestarikan bumi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual terhadap ciptaan Allah (Francis, 2019; Horrell, 2015). Dalam pandangan ini, bumi bukan hanya dilihat sebagai objek untuk dimanfaatkan, tetapi sebagai ciptaan yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya (McFague, 2008).

Teolog-teolog kontemporer seperti Norman Wirzba (2021) berpendapat bahwa pemahaman tentang manusia sebagai gambar Allah tidak hanya mencakup tugas untuk mengelola bumi, tetapi juga untuk melibatkan diri dalam tindakan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Wirzba menyatakan bahwa penciptaan itu baik dan manusia, sebagai gambar Allah, diundang untuk berpartisipasi dalam pekerjaan pemeliharaan bumi yang merupakan bagian dari panggilan teologis yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan pandangan teologis yang dikemukakan oleh Laudato Si' (2019) oleh Paus Fransiskus, yang menekankan bahwa tanggung jawab ekologis adalah bagian integral dari iman Kristen dan harus dilaksanakan dalam rangka mengakui nilai intrinsik dari alam ciptaan Allah.

Selain itu, Elizabeth Johnson (2014) dalam karyanya *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love* menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Johnson berpendapat bahwa pemahaman manusia sebagai gambar Allah berarti bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keberlanjutan hidup bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga bagi seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Konsep ini mendukung pandangan bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang lebih luas dan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan planet ini.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan krisis lingkungan global, banyak teolog Kristen mulai menyesuaikan pemahaman mereka tentang Kejadian 1:28 dengan tantangan zaman ini. Perspektif modern, seperti yang disampaikan dalam *Laudato Si'* (Francis, 2019) dan *The Bible and the Environment* (Horrell, 2015), menunjukkan bahwa ekoteologi menekankan pentingnya prinsip pengelolaan alam yang berkelanjutan sebagai bagian dari tugas manusia untuk mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya mengajak umat untuk melihat alam sebagai tempat sumber daya, tetapi juga sebagai "rumah bersama" yang perlu dijaga agar tetap berfungsi dengan baik untuk generasi mendatang (Deane-Drummond, 2008).

Pandangan ini juga selaras dengan pendekatan yang diambil oleh Richard Bauckham (2009) dalam *The Bible and Ecology*, yang menekankan pentingnya pemahaman Alkitab yang holistik mengenai alam. Bauckham berpendapat bahwa ajaran Alkitab menuntut umat manusia untuk melindungi ciptaan Allah dengan cara yang adil dan penuh perhatian terhadap kebutuhan



semua makhluk hidup, bukan hanya manusia. Menurut Bauckham, pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan dengan penuh rasa hormat terhadap bumi sebagai ciptaan Allah, yang memiliki nilai intrinsik yang tidak boleh diabaikan dalam upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman yang lebih mendalam tentang mandat Kejadian 1:28 dalam konteks teologis dan ekologis kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan biblika dan historis, penelitian ini akan mengkaji makna kata kabash dan radah serta implikasinya terhadap pemahaman kita tentang pengelolaan alam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa perintah untuk "menguasai" dan "menaklukkan" bumi seharusnya dipahami dalam kerangka penatalayanan yang bertanggung jawab, yang tidak hanya mencakup pemanfaatan sumber daya alam tetapi juga pelestariannya untuk keberlanjutan kehidupan di bumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif biblika yang berfokus pada kajian teologis terhadap teks Alkitab, khususnya Kejadian 1:28. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali makna mendalam dari perintah Tuhan dalam ayat tersebut, yaitu tentang "menguasai" (radah) dan "menaklukkan" (kabash) bumi. Penelitian ini juga mengkaji relevansi pemahaman tersebut dengan pengelolaan dan pelestarian alam dalam konteks teologi Kristen kontemporer, sehingga menghasilkan wawasan yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan ekologis modern.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian biblika karena fokus utamanya adalah analisis mendalam terhadap teks Alkitab. Analisis diarahkan pada makna linguistik kata-kata kabash dan radah dalam Kejadian 1:28, serta implikasi teologisnya dalam konteks ekoteologi yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam. Pendekatan ini memungkinkan kajian mendalam terhadap teks-teks Alkitab dan interpretasi teologis yang berkembang dalam tradisi Kristen. Untuk itu, penelitian ini menggunakan sumber data utama berupa teks Alkitab dari versi Indonesian Translation Bible (ITB) dan New Revised Standard Version (NRSV), yang keduanya diakui secara akademis. Selain itu, penelitian juga mengacu pada literatur teologis, termasuk buku, artikel jurnal, serta ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus yang mengintegrasikan perspektif ekologis dengan ajaran teologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi teks Alkitab dan studi literatur. Analisis teks Alkitab berfokus pada makna kata-kata kabash (taklukkan) dan radah (kuasai) dalam konteks Kejadian 1:28. Pemahaman makna ini diperdalam dengan merujuk pada sumber-sumber bahasa Ibrani dan literatur teologis terkait, yang memberikan penjelasan tentang konteks historis dan budaya dari teks tersebut. Di sisi lain, studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data dari buku, artikel jurnal, dan dokumen gereja yang relevan, yang membahas tema ekoteologi dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Literatur ini membantu memperkaya



pemahaman mengenai implikasi mandat Alkitabiah terhadap pengelolaan bumi dalam konteks modern.

Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, analisis linguistik digunakan untuk menggali makna kata-kata Ibrani *kabash* dan *radah* dengan mengacu pada konotasi linguistiknya dalam teks Alkitab. Kedua, analisis kontekstual digunakan untuk menafsirkan hasil analisis linguistik dalam kerangka teologi yang lebih luas, dengan mempertimbangkan posisi manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sebagaimana dijelaskan dalam Kejadian 1:26-27. Pendekatan ini menyoroti tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai wakil Allah di bumi. Ketiga, pendekatan ekoteologi digunakan untuk mengeksplorasi relevansi mandat Alkitab tentang pengelolaan bumi dengan tantangan ekologis masa kini. Analisis ini mencakup kajian terhadap pandangan teologis kontemporer yang menghubungkan iman Kristen dengan pelestarian bumi, seperti yang dibahas dalam *Laudato Si'*.

Keandalan dan validitas data dijaga dengan memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan diakui secara akademis. Teks Alkitab dianalisis menggunakan versi yang terpercaya seperti NRSV dan ITB, sementara literatur teologis berasal dari karya-karya yang telah diakui kualitasnya. Validitas interpretasi dijamin dengan membandingkan hasil analisis linguistik dan teologis dengan pandangan para teolog terkemuka, seperti Norman Wirzba dan Elizabeth Johnson, sehingga memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan diskusi teologi kontemporer.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa perintah dalam Kejadian 1:28 untuk "taklukkanlah" dan "kuasailah" bumi memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar dominasi atau eksploitasi alam. Kata *kabash* (taklukkan) lebih tepat dipahami sebagai pengelolaan yang bijaksana, di mana manusia diberi tanggung jawab untuk mengendalikan dan merawat bumi dengan penuh perhatian, bukan untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara sembarangan. Sedangkan *radah* (kuasai) mengarah pada kekuasaan yang bersifat pastoral, seperti seorang gembala yang mengarahkan dan merawat ternaknya, yang menunjukkan bahwa kekuasaan manusia atas alam adalah kekuasaan yang bertanggung jawab.

Temuan lain menunjukkan bahwa mandat ini harus dipahami dalam konteks teologi *Imago Dei*, di mana manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki tugas untuk mewakili Allah dalam mengelola ciptaan-Nya. Sebagai wakil Allah, manusia memiliki peran penting untuk menjaga dan melestarikan alam, yang merupakan ciptaan yang baik dan harus dihormati. Pengelolaan ini bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kesejahteraan bersama dan keberlanjutan alam bagi generasi mendatang.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pemahaman tentang "menguasai" dan "menaklukkan" bumi harus dilihat dalam kerangka penatalayanan, bukan dominasi. Ini berarti



manusia diundang untuk bertindak sebagai penjaga bumi, yang menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan kelestariannya. Dalam konteks modern, temuan ini relevan untuk memberikan panduan dalam menghadapi krisis lingkungan, dengan mengedepankan tanggung jawab ekologis yang didasarkan pada ajaran Alkitab yang menekankan penghormatan terhadap ciptaan Allah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mandat Alkitabiah tidak hanya berbicara tentang penggunaan sumber daya alam, tetapi juga tentang pengelolaan dan pelestarian bumi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap Allah dan ciptaan-Nya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dari perintah Allah dalam Kejadian 1:28 untuk "taklukkanlah" dan "kuasailah" bumi dalam konteks teologis yang lebih luas, serta implikasinya terhadap pengelolaan dan pelestarian alam dalam tradisi Kristen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kata-kata *kabash* (taklukkanlah) dan *radah* (kuasailah) memiliki makna yang lebih kompleks dan bertanggung jawab daripada tafsiran tradisional yang mengarah pada eksploitasi alam. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai mandat ini sangat penting dalam konteks dunia yang kini menghadapi krisis ekologis.

Makna Linguistik dan Teologis dari "Taklukkanlah" dan "Kuasailah"

Pada Kejadian 1:28, perintah Allah kepada manusia untuk "taklukkanlah" dan "kuasailah" bumi telah dipahami secara berbeda dalam sejarah tafsir Alkitab. Dalam kajian linguistik, kata *kabash* (taklukkanlah) dan *radah* (kuasailah) menggambarkan dua aspek penting dari hubungan manusia dengan alam: pengelolaan yang bijaksana dan kekuasaan yang penuh tanggung jawab.

Kabash (taklukkanlah) sering diterjemahkan sebagai "menundukkan" atau "mengendalikan", yang memberikan kesan dominasi. Namun, dalam konteks Kejadian 1:28, kata ini lebih tepat dipahami sebagai tindakan pengelolaan atau pengendalian alam secara bijaksana. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran teologi yang menekankan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap bumi sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga dan dipelihara, bukan hanya dimanfaatkan secara sembarangan. Dalam hal ini, *kabash* menggambarkan tugas manusia sebagai penatalayan yang bertanggung jawab atas ciptaan yang lain, yang berarti pengelolaan yang penuh perhatian terhadap keberlanjutan ekosistem dan kelestarian sumber daya alam (Hamilton, 2001; Radmacher et al., 2013).

Radah (kuasailah), di sisi lain, lebih cenderung mengarah pada kekuasaan yang lebih bersifat pastoral, seperti seorang gembala yang merawat dan mengarahkan ternaknya. Kekuasaan ini bukan untuk memerintah dengan tangan besi, tetapi untuk melayani dan menjaga ciptaan dengan penuh perhatian. *Radah* mengandung makna pengelolaan dan pemeliharaan yang tidak hanya bermanfaat bagi manusia, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan alam. Konsep kekuasaan ini selaras dengan pandangan ekoteologi, yang menganggap bahwa manusia seharusnya



memerintah alam dengan cara yang mencerminkan keadilan dan kasih, serta mengedepankan kesejahteraan seluruh makhluk hidup (Bauckham, 2009; Wright, 2020).

Makna linguistik dan teologis dari kedua kata ini menyarankan bahwa manusia diberi peran sebagai penatalayan (*steward*) yang bertanggung jawab, bukan sebagai penguasa mutlak yang bebas bertindak tanpa batasan terhadap alam. Pengelolaan bumi menurut perintah Allah harus dilakukan dengan cara yang mempertimbangkan keseimbangan ekologis dan kelestarian sumber daya alam, sehingga keberlanjutan hidup dapat terjamin bagi generasi yang akan datang.

Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah: Implikasi Teologis terhadap Pengelolaan Alam

Mandat dalam Kejadian 1:28 untuk “menguasai” dan “menaklukkan” bumi harus dipahami dalam kerangka teologi Imago Dei (gambar dan rupa Allah). Menurut Kejadian 1:26-27, manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah untuk menjadi wakil-Nya di bumi. Hal ini memberikan pemahaman bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan absolut atas alam, tetapi lebih kepada tugas untuk mewakili Allah dalam mengelola ciptaan-Nya.

Konsep Imago Dei menunjukkan bahwa manusia memiliki peran sebagai wakil Allah yang bertanggung jawab untuk menjalankan kehendak Allah di bumi. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia memiliki panggilan untuk bertindak dengan kasih, keadilan, dan tanggung jawab dalam mengelola bumi. Oleh karena itu, pengelolaan bumi yang sesuai dengan kehendak Allah bukanlah untuk keuntungan pribadi, tetapi untuk memastikan bahwa bumi tetap dalam kondisi baik dan mampu menopang kehidupan yang berkelanjutan (McFague, 2008).

Pemahaman ini sejalan dengan ajaran teologi yang menekankan bahwa alam bukanlah milik manusia semata, tetapi merupakan ciptaan Allah yang harus dihormati. Dalam konteks ini, pengelolaan alam adalah bentuk penatalayanan yang menuntut manusia untuk menjaga dan memelihara bumi dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih, sebagaimana Allah menghendaki umat manusia bertindak sebagai pengelola yang setia. Dengan kata lain, tugas manusia untuk "menguasai" dan "menaklukkan" bumi adalah bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa bumi adalah milik Allah (North, 2021).

Pandangan ini juga ditekankan dalam ajaran ekoteologi yang lebih luas, yang menganggap bahwa manusia, sebagai gambar dan rupa Allah, dipanggil untuk menjaga bumi dengan penuh perhatian terhadap keberlanjutan ekosistem dan kelestarian alam. Sebagai penatalayan, manusia diberi tugas untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah dalam memelihara bumi sebagai rumah bagi seluruh makhluk hidup (Wirzba, 2021). Dalam hal ini, peran manusia dalam mengelola alam bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, tetapi juga untuk melindungi dan menjaga keindahan dan kelangsungan ciptaan Allah bagi generasi mendatang.



Pengelolaan Alam dalam Perspektif Ekoteologi

Ekoteologi sebagai cabang teologi yang berkembang dalam beberapa dekade terakhir berfokus pada hubungan antara iman Kristen dan masalah lingkungan. Ekoteologi menganggap bahwa ajaran Alkitab, termasuk Kejadian 1:28, memiliki implikasi yang mendalam dalam pengelolaan alam dan pelestarian lingkungan. Konsep penatalayanan dalam ekoteologi menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap bumi sebagai bagian dari tugas ilahi untuk menjaga ciptaan Allah (Bauckham, 2009).

Pandangan ekoteologi modern lebih menekankan bahwa pengelolaan alam bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Tanggung jawab ekologis ini mencakup pemeliharaan ekosistem yang sehat, perlindungan terhadap keanekaragaman hayati, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Sebagai contoh, Norman Wirzba (2021) berargumen bahwa manusia, sebagai gambar Allah, dipanggil untuk bekerja bersama alam, bukan untuk mengeksploitasi atau mendominasi ciptaan Allah. Wirzba mengajukan bahwa tugas pengelolaan alam seharusnya dilakukan dengan penuh kasih dan perhatian terhadap keadilan ekologis, dengan tujuan memastikan bahwa bumi dapat terus mendukung kehidupan.

Dalam *Laudato Si'* (2009), Paus Fransiskus mengingatkan bahwa bumi adalah rumah bersama bagi semua makhluk hidup dan bahwa manusia harus bertindak sebagai penjaga dan pelindung alam, dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sosial dan lingkungan. Pandangan ini menyarankan agar umat Kristen melihat alam sebagai ciptaan yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya, bukan sekadar sebagai objek yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, pengelolaan alam yang berkelanjutan dalam perspektif ekoteologi bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan alam bagi generasi mendatang (Francis, 2019).

Mengatasi Krisis Ekologis dengan Tanggung Jawab Teologis

Krisis ekologis yang semakin memburuk, termasuk perubahan iklim, kerusakan hutan, polusi udara, dan hilangnya keanekaragaman hayati, menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian antara ajaran teologis mengenai pengelolaan bumi dan cara manusia memperlakukan alam. Banyak negara dan masyarakat masih menganggap alam sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem.

Penelitian ini menemukan bahwa ajaran Alkitab tentang tanggung jawab manusia terhadap alam seharusnya diterapkan dalam kebijakan lingkungan yang lebih baik dan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Untuk itu, gereja dan masyarakat Kristen perlu memainkan peran aktif dalam mengajarkan dan mengimplementasikan prinsip ekoteologi, dengan menekankan bahwa pengelolaan alam harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar. Gereja juga harus mendukung kebijakan yang



mempromosikan keadilan ekologis, seperti pengurangan emisi karbon, perlindungan hutan, dan pelestarian sumber daya alam (Bauckham, 2009; Wright, 2020).

Sebagai contoh, pendekatan keadilan ekologis yang dijelaskan oleh Bauckham (2009) menekankan bahwa setiap makhluk hidup, baik manusia maupun non-manusia, memiliki hak untuk hidup dan berkembang dalam lingkungan yang sehat. Dalam hal ini, pengelolaan bumi harus dilakukan dengan mengutamakan kesejahteraan seluruh ciptaan Allah, tidak hanya manusia.

Implementasi Teologi Alkitabiah dalam Kebijakan dan Praktek Gereja

Sebagai penatalayan yang diberi mandat oleh Allah, gereja memiliki peran penting dalam mengajarkan dan mempraktekan ajaran Alkitab tentang pengelolaan dan pelestarian alam. Gereja sebagai lembaga pendidikan dan pembentukan moral seharusnya memimpin umat untuk menyadari pentingnya melindungi dan merawat alam. Ini bisa dilakukan melalui pengajaran Alkitab yang menekankan tanggung jawab ekologis, serta dengan mendorong kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Selain itu, gereja dapat terlibat dalam aktivitas sosial yang berfokus pada pelestarian alam, seperti mendukung program reboisasi, pengurangan sampah, dan penggunaan energi terbarukan. Dengan cara ini, gereja dapat menjadi contoh nyata dalam menerapkan prinsip ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari, yang berkontribusi pada upaya global untuk mengatasi krisis ekologis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis perintah "taklukkanlah" (kabash) dan "kuasailah" (radah) dalam Kejadian 1:28, yang sering kali disalahpahami sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi alam. Melalui pendekatan kualitatif biblika, penelitian ini menemukan bahwa kedua kata tersebut mengandung makna pengelolaan yang bertanggung jawab dan kekuasaan yang pastoral. Sebagai gambar dan rupa Allah (Imago Dei), manusia dipanggil untuk bertindak sebagai penatalayan yang menjaga kelestarian bumi dengan mencerminkan kasih, keadilan, dan kebijaksanaan Allah.

Kontribusi utama penelitian ini terhadap pengembangan teologi Kristen adalah penegasan bahwa mandat "menguasai" dan "menaklukkan" bumi dalam Alkitab harus dipahami dalam kerangka tanggung jawab ekologis. Pemahaman ini tidak hanya relevan dalam menghadapi krisis lingkungan global, tetapi juga memberikan dasar teologis bagi gereja untuk mendorong pelestarian alam sebagai bagian dari panggilan iman. Penelitian ini juga memperkuat perspektif ekoteologi yang menempatkan tanggung jawab manusia terhadap bumi sebagai dimensi penting dalam penghayatan iman Kristen.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, advokasi terhadap keadilan ekologis, dan pendidikan gereja yang mengajarkan pentingnya pelestarian lingkungan. Penelitian ini mendorong gereja untuk berperan aktif dalam



mendukung kebijakan yang menjaga keseimbangan ekosistem dan mempromosikan tindakan nyata untuk melindungi bumi sebagai rumah bersama.

Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji hubungan antara tanggung jawab ekologis dan praktik liturgi gereja, atau mengembangkan strategi yang mengintegrasikan ajaran teologis tentang pelestarian alam ke dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang signifikan bagi upaya pelestarian bumi dan pengembangan teologi Kristen di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, R. (2009). *Bible and ecology: Rediscovering the community of creation*. Darton, Longman + Todd.
- Deane-Drummond, C. (2008). *Eco-theology*. Darton, Longman + Todd.
- Francis, P. (2019). Laudato Si': On Care for Our Common Home. In *Ideals and Ideologies: A Reader, Eleventh Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780429286827-79>
- Fretheim, T. E. (2010). *God and world in the Old Testament: a relational theology of creation*. Abingdon press.
- Hamilton, V. P. (2001). *The Book Of Genesis Chapter 1-17*. Eerdmans Publishing Company.
- Hiebert, T. (2019). Retranslating Genesis 1--2: Reconnecting Biblical Thought and Contemporary Experience. *The Bible Translator*, 70(3), 261–272. <https://doi.org/10.1177/20516770198772>
- Horrell, D. G. (2015). *The Bible and the environment: Towards a critical ecological biblical theology*. Routledge.
- Johnson, E. A. (2014). *Ask the beasts: Darwin and the God of love*. A&C Black.
- McFague, S. (2008). *A new climate for theology: God, the world, and global warming*. Fortress Press.
- Middleton, J. R. (2005). *The liberating image: The imago Dei in Genesis 1*. Brazos Press.
- North, G. (2021). *Sovereignty and Dominion: An Economic Commentary On Genesis* (Third). Point Five Press.
- Radmacher, E. D., Allen, R. B., & House, T. W. (Eds.). (2013). *NKJV, The NKJV Study Bible*. Thomas Nelson.
- White Jr, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.12>
- Wirzba, N. (2021). *This Sacred Life*. Cambridge University Press.
- Wright, C. J. H. (2020). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. Inter-Varsity Press.